

**REPRESENTASI FEMINITAS MELALUI KARAKTER UTAMA SA
GEUM-RAN DALAM SERIAL DRAMA BIRTH OF A BEAUTY**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

DEVI RAMAYANTI
L100160011

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI FEMINITAS MELALUI KARAKTER UTAMA SA GEUM-RAN
DALAM SERIAL DRAMA BIRTH OF A BEAUTY**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DEVI RAMAYANTI
L 100 160 011

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'N' followed by a vertical line and some smaller strokes.

Nur Latifah, U.S., S.Sos., M.A.
0612078401

HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI FEMINITAS MELALUI KARAKTER UTAMA SA GEUM-RAN
DALAM SERIAL DRAMA BIRTH OF A BEAUTY

Oleh:
DEVI RAMAYANTI
L 100 160 011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada
hari Rabu, 24 Februari 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Nur Latifah, U.S., S.Sos., M.A
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, M.A.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurriyatna, Ph. D.
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Sragen, 28 Januari 2021

Penulis



Devi Ramayanti
L 100 160 011

REPRESENTASI FEMINITAS MELALUI KARAKTER UTAMA SA GEUM-RAN DALAM SERIAL DRAMA BIRTH OF A BEAUTY

Abstrak

Perkembangan Hallyu yang menyebar pada produk industri hiburan Korea Selatan semakin meningkat di berbagai negara. Salah satu produk industri hiburan yang digemari oleh masyarakat luas adalah drama Korea. "*Birth of Beauty*" menjadi salah satu drama Korea yang menampilkan tradisi konfusianisme dan sistem patriarkat yang kuat. Sehingga praktik feminitas pada perempuan begitu ditonjolkan pada tokoh utama Sa Geum-ran. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana representasi feminitas melalui karakter utama Sa Geum-ran dalam serial drama Birth of a beauty. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan gambar dan dialog yang didapat. Sumber data penelitian ini adalah drama Birth of a Beauty yang didapat dan diunduh melalui aplikasi Viu. Populasi penelitian ini adalah seluruh adegan berjumlah 21 episode dengan menggunakan teknik sampling purposif yang berkaitan dengan feminitas pada karakter utama Sa Geum-ran melalui visual dan tekstual. Analisis data dilakukan dengan pereduksian, penyajian dan kesimpulan dari data yang ditemukan. Hasil temuan yang didapat dalam penelitian ini mengidentifikasi adanya praktik-praktik feminitas yang ditandai melalui disiplin pada bentuk tubuh, peran serta penampilan perempuan untuk mencapai tubuh ideal sesuai dengan norma yang berlaku.

Kata Kunci: Representasi, Feminitas, Drama Korea.

Abstract

The development of Hallyu which spreads to the products of the South Korean entertainment industry is increasing in various countries. One of the products of the entertainment industry that is favored by the wider community is Korean drama. Birth of Beauty is one of the Korean dramas that presents a Confucian tradition and a strong patriarchal system. So that the practice of femininity in women is highlighted in the main character Sa Geum-ran. The purpose of this research is to know how the representation of femininity through the main character Sa Geum-ran in the drama series Birth of a beauty. The method used in this research is descriptive qualitative to explain the images and dialogues obtained. The data source of this research is the drama Birth of a Beauty which is obtained and downloaded through the Viu application. The population of this study were all 21 episodes of scenes using purposive sampling technique related to femininity of the main character Sa Geum-ran through visual and textual. Data analysis was carried out by reducing, presenting and concluding from the data found. The findings obtained in this study identified the existence of femininity practices characterized by discipline on body shape. The role and appearance of women to achieve the ideal body in accordance with prevailing norms.

Keywords: Representation, Femininity, Korean Drama.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan industri hiburan Korea sekarang mengalami kemajuan, dibuktikan dengan *Korean Wave* yang semakin tersebar di berbagai negara. *Korean wave* atau hallyu adalah istilah yang diberikan pada penyebaran budaya Korea Selatan di dunia. Gelombang hallyu ini dimanfaatkan oleh negara Korea Selatan untuk menyebarkan produk industri seperti film, musik, kuliner, kosmetik yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dibuktikan dengan hasil penelitian dari Mustikawati (2020) produk hallayu menjadi agen etnosentris untuk Korea agar dapat menembus Globalisasi dan menuju Glokalisasi, untuk dapat diterima dengan baik serta mengontrol penggemar mereka di Indonesia sebagai pangsa pasarnya. Oleh karena itu produk Korea Selatan saat ini semakin banyak dan mudah ditemui di Indonesia.

Salah satu industri produk Korea yang sering dinikmati oleh masyarakat Indonesia adalah drama Korea. Peminat tayangan drama Korea menyebar di seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali penggemar laki-laki. Drama Korea biasanya ditayangkan dalam format film seri pendek yang biasanya ditayangkan hanya dalam beberapa minggu atau bulan saja. Selain drama Korea produk budaya Korea juga semakin sering dikonsumsi masyarakat Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jeong, Lee dan Lee (2017) menemukan bahwa para peserta melanjutkan konsumsi konten Korea mereka dimulai dengan drama pada tahun 2006 diikuti dengan konsumsi barang-barang gaya hidup konsumen seperti makanan, kosmetik, mode, dan perjalanan pada tahun 2013. Penelitian tersebut menunjukkan semakin tingginya minat dan konsumsi produk Korea di Indonesia.

Drama Korea dan musik pop Korea juga mendapat pengaruh dari budaya Timur maupun budaya Barat. Tetapi substansinya masih tetap mengutamakan budaya kekoreaan karena hal tersebut dipandang sebagai unsur yang penting bagi penonton dan penikmat drama serta musik khususnya untuk masyarakat Korea sebagai identitas Bersama (Supriatin, 2017). Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Cha, Lee, dan Park (2016) mengenai program televisi Korea terlama yaitu *Love in Asia* yang menceritakan keluarga multikultural atas perkawinan perempuan migran dan menyimpulkan konstruksi *Love in Asia* terhadap wanita migran yang menikah sebagai pengantin yang patuh dan sesuai dengan patriarki Korea mencerminkan adaptasi pencipta terhadap rutinitas kerja

dan praktik produksi. Menurut Howard (2002) bahwa identitas Kekoreaan ini sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan. Hal tersebut pula yang akhirnya ditampilkan dalam drama Korea yang kemudian berhasil menarik penggemarnya. Drama Korea juga menampilkan isi cerita dan penampilan aktor/aktris yang menawan sehingga drama Korea berhasil menguasai pangsa pasar Asia termasuk di negara Indonesia yang dikenal dengan *hallyu* atau *Korean wave*.

Selain menampilkan nilai kekeluargaan, drama Korea juga menampilkan tradisi konfusianisme, tradisi yang mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. Adanya tradisi konfusianisme ini yang menimbulkan konstruksi patriarkat yang kuat di dalam masyarakat Korea. Budaya patriarkat terbentuk sejak berabad-abad yang lalu sejak zaman kerajaan di Korea, Kerajaan Joseon, hingga zaman modern budaya ini berakar kuat di masyarakat. Segala bentuk kehidupan masyarakat Korea secara umum direfleksikan dalam drama yang masih terbelenggu oleh budaya tersebut. Dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2019) dengan judul Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea "*Because This Is My First Life*" yang menunjukkan hasil bahwa karakter yang dibuat dalam drama tersebut tunduk pada nilai-nilai patriarki di antara film modernitas Korea Selatan. Hal ini membuktikan bahwa terlepas dari modernisasi yang cepat negara Korea Selatan masih memiliki masalah dengan gender di dalam kehidupan sosial-budaya.

Drama Korea merupakan salah satu bentuk media massa yang mampu menggambarkan realitas yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Korea. Gambaran mengenai peran gender di dalam cerita drama tak lain dari hasil konstruksi sosial berdasarkan nilai-nilai ideologi yang berkembang pada budaya setempat. Selain negara Korea di Indonesia juga memiliki budaya patriarkat yang kuat seperti penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2019) dengan judul Karakter laki-laki dalam program televisi dunia terbalik di RCTI mendapatkan hasil temuan dalam perspektif budaya Indonesia yaitu Jawa dan Lampung memiliki budaya patriarkat yang sama dimana suami dalam rumah tangga adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga serta tidak ada budaya patriarki yang menjadikan peran suami menjadi pekerja rumah tangga seperti yang ditayangkan sinetron dunia terbalik. Masih tingginya nilai patriarkat yang melekat dalam masyarakat menyebabkan pembagian tugas berdasarkan gender yang dapat membatasi pergerakan perempuan.

Selain tradisi budaya konfusianisme yang masih kuat dan melekat di dalam masyarakat, drama Korea juga menampilkan feminitas perempuan dalam hal kecantikan. Masyarakat Korea percaya bahwa cantik bukan hanya keindahan dan kebutuhan fisik semata tetapi kecantikan juga memiliki fungsi kebutuhan dalam kehidupan sosial. Lim (dalam Luckytasari, 2018) mengatakan bahwa perempuan cantik memiliki kemungkinan besar untuk mendapatkan suami dengan tingkat ekonomi mapan dan berkesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Di Korea terdapat istilah “lebih baik miskin daripada jelek”, “orang cantik bukan diturunkan tapi diciptakan”, dan “orang cantik /tampan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dibanding dengan orang yang biasa saja” (Ningsih dan Iskandar, 2017). Oleh karena itu bentuk tubuh, wajah serta penampilan bagi perempuan Korea akan menjadi bentuk investasi kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

Konstruksi kecantikan perempuan yang sering disebarkan melalui berbagai media massa dapat berkembang menjadi mitos kecantikan. Mitos kecantikan tersebut akhirnya berkembang di tengah masyarakat dan perempuan menjadi korbannya. Seperti yang dikatakan oleh Wolf (2004) penentuan standar kecantikan dalam suatu masyarakat telah menyebabkan penderitaan bagi sebagian perempuan yang dianggap di bawah garis kecantikan. Perkembangan budaya dan berbagai bentuk mitos kecantikan membuat perempuan dijadikan sebagai objek yang dapat dinilai dan membelenggu setiap perempuan. Ketika seorang perempuan tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang diterapkan dalam masyarakat, besar kemungkinan mereka dihadapi rasa tidak nyaman, kesepian, terasing, dan rasa percaya diri yang rendah (Wolf, 2004)

Banyaknya drama Korea yang menggambarkan kehidupan perempuan membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana representasi feminitas dibangun dalam drama “*Birth of a Beauty*”. Drama “*Birth of a Beauty*” adalah salah satu drama yang mengangkat cerita mengenai seseorang perempuan yang bernama Sa Geum-ran, ia adalah seorang istri dari Lee Kang-joon. Sa Geum-ran hidup bersama dengan keluarga suaminya dan ditinggal suaminya untuk bekerja di luar negeri untuk berbisnis. Dalam drama ini sosok Sa Geum-ran digambarkan menjadi perempuan yang baik, ceria, tulus dan sabar. Menjadi seorang istri Sa Geum-ran memiliki tugas yang harus dilakukan yakni mengurus seluruh keluarga suaminya.

Sa Geum-ran sangat telaten dan tulus untuk mengurus seluruh pekerjaan di rumah dan merawat keluarga suaminya, selain itu Sa Geum-ran juga sangat sabar menunggu suaminya kembali pulang ke Korea. Namun, kebaikan dan ketulusan Sa Geum-ran ternyata tidak disambut baik oleh keluarga mertuanya dan suaminya, karena alasan fisik dan penampilan yang tidak menarik membuat Sa Geum-ran diperlakukan layaknya seorang pembantu di keluarga suaminya. Yang lebih menyakitkan ketika Sa Geum-ran akhirnya mengetahui bahwa suaminya Lee Kang-joon telah berselingkuh dan berencana menikahi selingkuhannya karena lebih cantik dan menarik.

Menurut Danesi (2010) di dalam sebuah genre film terdapat unsur-unsur ideologi sehingga memunculkan inspirasi dan wawasan, yang diinterpretasikan oleh individu lain. Drama tersebut menegaskan bahwa budaya tradisional di Korea ternyata masih melekat di dalam alur ceritanya, selain itu peran dan tugas perempuan juga tergambar jelas melalui drama Korea berjudul *"Birth of a Beauty"*. Drama tersebut berusaha menegaskan nilai dan norma dominan ideologi yang berlaku di Korea. Drama ini pernah ditayangkan di stasiun televisi di Indonesia. RCTI menjadi salah satu stasiun televisi yang pernah menayangkan drama tersebut, sehingga drama *Birth of a Beauty* pernah menghiasi layar kaca di Indonesia.

Perempuan selalu diajarkan dan dituntut untuk dapat merawat diri dan keluarga seperti misalnya perempuan harus bisa memasak, berdandan dan berperilaku anggun untuk dapat dikatakan sebagai perempuan yang ideal. Berbagai aturan yang sering muncul di tengah lingkungan masyarakat dan selalu dilekatkan kepada perempuan tanpa disadari merupakan sebuah pelabelan, norma serta cara pandang yang berkaitan dengan persoalan gender. Tanpa disadari hal tersebut akan membentuk ideologi bagaimana seorang perempuan harus bersikap dan bertindak dalam kesehariannya (Nur, 2020).

Menurut Butler (Nur, 2020) baik seks ataupun gender tidak bersifat pra-diskursif, melainkan berada pada wilayah diskursif. Hal itu berarti seks ataupun gender adalah sebuah konstruksi yang dibangun melalui sosial budaya, dan itu bukanlah sesuatu yang alami tetapi melalui proses imitasi, pengulang-ulangan dan performativitas. Misalnya seperti jika seorang bayi berjenis kelamin perempuan seluruh keluarga bahkan lingkungan sosial di sekitarnya akan mengajarkan dan memperlakukan bayi tersebut sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku sehingga anak perempuan itu akan tumbuh dan terbiasa dengan peran gender yang diajarkan kepadanya sampai dewasa.

Foucault menggambarkan feminitas merupakan suatu pendisiplinan dengan tujuan mendapatkan ‘tubuh yang patuh’ (Bartky, 1997). Ini adalah suatu kebiasaan atau pemaksaan pada tubuh terhadap tindakan yang dilakukan dengan perilaku keseharian, merupakan salah satu bentuk aturan/pendisiplinan yang berhubungan dengan pengendalian tubuh. Menurut Foucault (Bartky, 1997) praktik pendisiplinan ini sama seperti pengendalian siswa dan kegiatan belajarnya. Seperti bagaimana siswa berperilaku didalam kelas ketika sedang belajar, kepala harus tegak, tangan berada diatas meja, dan kaki menempel pada lantai. Siswa tersebut akan mempraktikkannya karena itu adalah suatu pendisiplinan dan aturan yang berlaku di sekolah.

Feminitas perempuan yang selalu diajarkan dan ditampilkan secara berulang-ulang akan mengakibatkan adanya pembatasan pergerakan dan peran perempuan. hal tersebut juga dapat memunculkan pengukuhan mengenai bagaimana perempuan seharusnya, Sehingga akan membuat perempuan terus menerus merasakan kekurangan terhadap tubuh yang dimilikinya. Akibatnya membuat perempuan akan selalu melakukan pendisiplinan terhadap tubuhnya untuk mencapai tubuh yang ideal dan perilaku yang normal yang sesuai dengan praktik-praktis feminitas yang berlaku. Seperti yang dikatakan oleh Bartky (1997) bahwa feminitas adalah suatu kecerdasan dan prestasi, atau suatu cara dalam memberlakukan dan menghidupkan kembali norma-norma gender yang diterima. hal tersebut mengartikan bahwa perempuan yang cerdas dan dapat dikatakan sempurna apabila dirinya mampu mempresentasikan tubuh yang “ideal” dan perilaku yang dikatakan ‘normal’ bagi perempuan. pada akhirnya membuat perempuan tersebut telah mampu dan berada dalam norma gender yang diterima oleh lingkungannya.

Bartky (1997) menjelaskan bahwa feminitas adalah praktik-praktik yang menghasilkan tubuh perempuan berada di dalam sikap dan perilaku feminine. Menurut Bartky praktik-praktik feminitas tersebut terbagi menjadi tiga praktik. Yang pertama adalah praktik mengenai tubuh yang ideal berdasarkan mode pada ‘kurun waktu tertentu’. Kedua adalah tingkah laku atau sikap, Gerakan-gerakan, gestur tubuh yang dihasilkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Yang ketiga adalah perempuan harus selalu berpenampilan dan tampil cantik saat menggunakan *make-up* ataupun melakukan *mede-up*.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana Representasi Feminitas yang berusaha dibangun dalam drama “*Birth of a Beauty*”. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan gambar dan dialog yang didapat. Sumber data penelitian ini adalah drama “*Birth of a Beauty*” yang didapat dan diunduh melalui aplikasi Viu. Populasi penelitian ini adalah seluruh adegan berjumlah 21 episode dengan menggunakan teknik *sampling purposive* yang berkaitan dengan feminitas pada karakter utama Sa Geum-ran melalui visual dan tekstual. Analisis data dilakukan dengan pereduksian, penyajian dan kesimpulan dari data yang ditemukan.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 FeminitasFeminitas merupakan sebuah praktik yang dilekatkan pada tubuh perempuan. oleh karena itu feminitas biasanya sudah tertanam dan melekat pada di dalam akal perempuan sehingga menjadikannya “tubuh yang patuh”. Hal tersebut secara terus menerus dilakukan untuk mengikuti perubahan untuk mencapai yang dianggap “normal” atau “ideal” sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. seperti yang dipaparkan oleh Bartky bahwa feminitas adalah suatu kecerdasan dan prestasi atau suatu cara dalam menghidupkan kembali norma-norma gender yang berterima (Bartky, 1990). Feminitas pada perempuan dianggap sebagai sebuah prestasi apabila dirinya mampu mempresentasikan tubuhnya kepada tubuh yang dianggap ideal serta perilaku normal bagi perempuan. sehingga perempuan tersebut telah mencapai dalam norma-norma gender yang berterima.

Feminitas dalam konsep Bartky adalah bagaimana praktik-praktik pendisiplinan menghasilkan tubuh yang dalam gerakan serta penampilan bersifat feminin (Bartky, 1990). Terdapat tiga kategori praktik feminitas yang dipaparkan oleh Bartky yang pertama adalah praktik disipliner yang bertujuan untuk mendapatkan ukuran tertentu dan konfigurasi general. Kedua adalah sikap/tingkah laku, gestur tubuh, dan gerakan-gerakan yang dihasilkan dalam kesehariannya. Terakhir tubuh yang diarahkan pada tampilan luar yang penuh dengan polesan (*an ornamented surface*). Ketiga kategori disiplin memproduksi bagaimana tubuh perempuan yang kerap memandang dirinya lebih rendah dan merasa kurang (Bartky, 1990).

Dalam kategori disiplin pertama mengenai tubuh perempuan yang selalu di targetkan secara terus menerus mengejar ukuran tubuh tertentu dan konfigurasi umum. Diet merupakan salah satu bentuk disiplin yang dapat diamati. Sebagai *docile bodies* tubuh perempuan dituntut untuk terus mencapai tubuh “ukuran ideal”. Oleh hal itu tubuh perempuan dikenakan disiplin yang khusus untuk dapat menghasilkan sisi feminitas

dalam tubuhnya. Sehingga perempuan tidak dapat membedakan apakah diet atau olahraga yang dilakukan di peruntukan kesehatan atau hanya dalam kepatuhan terhadap persyaratan feminitas. pada intinya tubuh perempuan selalu di arahkan pada konfigurasi umum yang berlaku saat ini. Pengejaran atau penyesuaian tubuh pada praktik disipliner tidak dapat tepenuhi dan tubuh selalu merasa kurang jika dihadapkan dengan disiplin tersebut (Bartky, 1990).

Dalam kategori disiplin kedua menurut Bartky pada tubuh perempuan terkait dengan persoalan gestur, gerak, atau postur yang diproduksi secara feminin. Bartky mengatakan gerak, postur dan gestur antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang menempatkan perempuan ruang hidupnya lebih terbatas. Sedangkan dalam praktik disipliner ketiga khusus diproduksi secara feminin adalah *an ornamented* (tampilan luar yang penuh hiasan/polesan/dandanan). Pada disiplin ini berkaitan dengan penampilan luar pada tubuh perempuan dimana mereka harus memakai atau menempelkan benda-benda asing dengan jumlah yang banyak untuk dapat mengejar konfigurasi umum atau “kecantikan ideal” tubuh perempuan. perempuan dituntut untuk merias wajahnya sesuai dengan peristiwa atau acara yang hendak dihadiri. Implikasinya peristiwa atau ruang tertentu mensyaratkan masing-masing *make-up* yang berbeda yang harus digunakan perempuan sehingga tubuhnya terus terornamenkan (Bartky,1990).

1.2.2 Perempuan dalam Budaya Korea

Ketika mendengar kalimat feminin atau maskulin pasti dianggap sebagai representasi perempuan atau laki-laki. Hal tersebut seringkali membingungkan karena feminin dan maskulin tidak ada hubungannya langsung dengan perempuan atau laki-laki. Perempuan atau laki-laki merupakan bagian dari jenis kelamin, sedangkan feminin dan maskulin berangkat dari akar sosial yakni gender (Stet dan Burker dalam Borgatta dan Montgomery, 2000). Walaupun tidak dianggap sebagai identitas gender tetapi sikap gender (gender attitude), stereotype gender (gender stereotype), peran gender (gender role) merupakan beberapa bagian yang mempengaruhi identitas gender, namun bukan sebagai identitas gender. (Katz dalam Stet dan Burker dalam Borgatta dan Montgomery, 2000). Konsep mengenai identitas gender adalah segala hal yang berkaitan dengan makna-makna gender yang akhirnya diaplikasikan pada dirinya sebagai dasar identitas gendernya.

Feminin tidak berkaitan dengan jenis kelamin akan tetapi sebagai bagian dari pemahaman sosial mengenai sebuah perilaku gender. Tetapi tidak dapat dipungkiri jika masyarakat umum sering melihat feminin sebagai sifat dari perempuan (halus, lemah, emosional) dan sebaliknya maskulinitas merujuk pada laki-laki (keras, kasar dan tidak emosional). Dalam masyarakat awam identitas gender sering dikaitkan dengan kelamin atau seks, apabila seorang perempuan bertingkah laku layaknya (dimaknai) laki-laki maka akan disebut dengan tomboy sebaliknya jika laki-laki bersifat kewanitaan maka akan disebut dengan banci. Feminin adalah sebuah bentuk identitas gender yang diperlihatkan melalui bermacam bentuk seperti peran gender, stereotype gender, sifat gender dan bentuk lainnya yang bisa dimaknai sebagai identitas gender feminin (Muktaf, 2013).

Di masyarakat tradisional Korea peran perempuan terbatas hanya dalam pekerjaan rumah tangga. Dalam artikel yang berjudul “*Women’s Role in Contemporary Korea*” (Peran Wanita di Korea Kontemporer) menyebutkan bahwa sejak usia muda, wanita diajari subordinasi dan ketekunan untuk mempersiapkan peran masa depan mereka sebagai istri dan ibu. Secara umum perempuan tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat seperti halnya laki-laki, peran perempuan terbatas pada urusan rumah tangga. Dalam masyarakat kewajiban seorang perempuan kepada suaminya atau lebih tepatnya keluarga suaminya adalah hal yang mutlak dan tidak diragukan lagi. Selain mengurus dan merawat suami seorang istri juga harus mampu mengurus keluarga laki-laki atau mertuanya. Hal itu disebabkan oleh pengaruh ajaran konfusianisme yang masih kuat dalam ideologi patriarkat di Korea Selatan cukup mempengaruhi penggambaran perempuan dalam drama Korea. Penggambaran perempuan cenderung ditampilkan dalam sosok yang lembut, emosional, manja dan sekedar pendamping laki-laki (Supriatin, 2017).

Gambaran perempuan di dalam drama Korea lebih banyak ditekankan pada konsep femininnya. Elving-Hwang (2010) menjelaskan bahwa femininitas perempuan di Korea dipengaruhi oleh dasar filosofis yang mengacu pada interpretasi Neo-Konfusianisme pada konsep binari *yin* dan *yang*. Dipertegas Ien Ang (Goodwin, 1990) jika karakter perempuan dalam opera sabun tidak akan pernah bangkit dari permasalahan ‘tradisional’ mereka. Tradisi patriarki yang mendominasi dalam budaya Korea mengakibatkan perempuan selalu digambarkan patuh dan taat terhadap norma yang

berlaku di masyarakat. Sehingga Perempuan dalam drama Korea ditampilkan dengan feminitas pada tubuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi budaya Korea.

Drama menjadi salah satu alat media yang dapat membentuk gambaran feminitas pada tubuh perempuan dalam masyarakat. Eksploitasi pada tubuh perempuan sering dimanfaatkan oleh media untuk mendapatkan keuntungan, entah melalui media cetak atau media elektronik perempuan selalu dikaitkan dengan sisi femininnya. Perempuan dijadikan sebagai alat komersial dalam meraih keuntungan di pangsa pasar. Huang (2019) mengatakan perempuan sebagai kekuatan konsumen yang penting yang menjadi kelompok sasaran utama bagi media dan perusahaan, sesuai dengan operasi komersialnya media massa memandu perempuan dan mengkonstruksikan feminitas untuk mendapatkan pada keuntungan komersial. Sehingga gambaran perempuan dalam drama memiliki kekuatan dalam membentuk identitas feminin perempuan dalam budaya Korea.

Drama Korea sendiri merupakan hasil produk industri hiburan yang awalnya digunakan untuk mengatasi krisis. Pada tahun 1997 negara Korea mengalami krisis keuangan yang serius di Asia sehingga membuat pemerintah Korea pada saat itu memiliki inisiatif ekonomi yang menargetkan melalui ekspor budaya populer sebagai mulainya kembali ekonomi dan bisnis untuk negara tersebut. Produk budaya Korea menjadi tren besar akhir-akhir ini tidak hanya di Asia timur tetapi juga menyebar di berbagai negara Asia Tenggara. Hasil Survei Ukka (2019) menyimpulkan bahwa pengaruh budaya Korea di Indonesia dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka terutama yang menyangkut budaya. Dibuktikan dengan hasil survei yang didapat untuk responden pria jumlah orang yang menyukai drama Korea dua kali lipat lebih tinggi dari mereka yang tidak menyukai drama Korea, Sedangkan untuk responden perempuan terlihat bahwa mereka adalah populasi penggemar sejati drama Korea (Ukka, 2019).

Media massa memiliki kekuatan yang besar terhadap pembentukan realitas, realitas merupakan hasil karya (konstruksi) media terhadap sebuah peristiwa atau fakta. Seperti yang disebutkan oleh Hamad (2004) Bahwa setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Media berusaha menyusun realitas melalui berbagai peristiwa hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Segala isi yang terdapat dalam media tidak lain merupakan realitas yang

dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna. Realitas yang dihasilkan oleh media merupakan realitas simbolik dari hasil produk atau rekayasa para pengelola (redaksi, wartawan, produser dan semuanya yang bekerja di dalam media). Seperti yang dikatakan oleh Eriyanto (2002) bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengkonstruksikan realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. sehingga audience menganggap realitas yang dibangun dan dibentuk oleh media adalah suatu kebenaran. Oleh karena itu feminitas yang digambarkan dalam drama Korea bukanlah suatu kebenaran melainkan hasil dari konstruksi budaya yang dibentuk oleh media dengan tujuan tertentu yang mengakibatkan posisi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ingin meneliti bagaimana representasi feminitas melalui karakter utama Sa Geum-ran dalam serial drama korea "*Birth of a Beauty*"?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi feminitas melalui karakter utama Sa Geum-ran yang berusaha dibangun dalam serial drama korea "*Birth of a Beauty*".

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, penelitian yang menguraikan suatu peristiwa atau fenomena bukan mengenai pengujian hipotesis serta dalam penelitian ini berlaku sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku/ mengamati gejala atau tanda kemudian mencatat dalam buku observasinya (Kriyantono, 2006). Kata deskriptif melukiskan atau menggambarkan suatu hal. Dalam hal ini berarti peneliti harus mampu menjelaskan foto atau gambar yang didapat.

Dalam penelitian ini data sumber yang dijadikan referensi yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama melalui prosedur dan Teknik perolehan data yang berupa unduhan dari penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai tujuan. Sumber data dari penelitian ini merupakan drama korea yang berjudul "*Birth of a Beauty*" dengan total 21 episode yang disiarkan oleh SBS (*Seoul Broadcasting System*) pada tanggal 1 November 2014 - 11 Januari 2015. Data didapatkan melalui metode dokumentasi yang diperoleh melalui aplikasi Viu, bertujuan

untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Data sekunder adalah data yang didapat dari buku, artikel, berita, dokumentasi dan jurnal skripsi terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua adegan yang ada dalam drama, sedangkan sampel yang diambil untuk diteliti adalah adegan yang menunjukkan unsur feminitas yang dikonstruksikan pada karakter utama Sa Geum-ran dalam serial drama "*Birth of a Beauty*". Teknik sampling yang digunakan adalah jenis sampling purposif (*purposive sampling*), yaitu jenis sampling yang menentukan kriteria-kriteria tertentu agar dapat digali secara dalam untuk secara mendalam guna mendukung riset (Kriyantono, 2006). Melalui tehnik ini analisis berfokus pada scene yang berkaitan dengan feminitas yang ditampilkan dalam karakter utama Sa Geum-ran melalui visual dan tekstual dalam serial "*Birth of a Beauty*".

Miles dan Huberman (1992) menegaskan bahwa suatu sikap dalam penganalisan kualitatif berbentuk deskriptif dilakukan secara aktif dan berhubungan terus-menerus, sehingga data yang dihasilkan valid. Dalam penganalisan data kualitatif deskriptif dilakukan dengan pereduksian, penyajian, dan menyimpulkan setiap data yang sudah dicari sebelumnya. Pereduksian data dilakukan dengan mengumpulkan dan merangkum data yang sudah dicari sebelumnya, memfokuskan pada tema yang diangkat dan membuang data yang tidak diperlukan dalam analisis. kemudian pereduksian data dilanjutkan dengan menyajikan data berupa tabel atau bagan singkat yang berisikan pokok-pokok yang penting. Selanjutnya adalah menyimpulkan dan proses verifikasi data, proses terakhir setelah pereduksian data dan penyajian data sudah selesai. Simpulan awal yang ditemukan masih bersifat belum tetap atau pasti dan dapat mengalami perubahan selama bukti dari data yang mendukung masih dalam proses pengumpulan selanjutnya (Emzir, 2010).

Validitas analisis penulis diukur melalui perbandingan dengan jurnal ilmiah dan sumber pustaka lainnya. Moleong (2007) Triangulasi sumber data digunakan dalam mengukur keabsahan data yang didapatkan peneliti, yaitu menggali mendalam berbagai fakta dan kebenaran informasi tertentu melalui berbagai teknik, metode, dan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi data yang digunakan adalah jenis triangulasi sumber data yang diperoleh dari Artikel, jurnal, internet dan skripsi penelitian yang berindikasi sebagai feminitas dalam mengkaji penelitian ini. Triangulasi sumber

digunakan dengan cara perbandingan dan pengecekan data yang diperoleh. Peneliti akan membandingkan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Data

Hasil data dalam penelitian ini diambil dalam drama “*Birth of a Beauty*” yang menampilkan karakter utama Sa Geum-ran. Data kemudian di kelompokkan menjadi empat sub bab yang sudah dikategori oleh peneliti. Hasil data dalam penelitian menampilkan Sebelum dan sesudah Sa Geum-ran mengubah identitas nya menjadi Sara. Terdapat tiga kategori oleh peneliti antara lain:

3.1.1 Bentuk tubuh Sa Geum-ran



Gambar 1. Scene 1



Gambar 2. Scene 2



Gambar 3. Scene 3

Dalam drama “*Birth of a Beauty*” pada scene 1 menunjukkan Sa Geum-ran yang terjatuh dan kesulitan untuk berdiri. Hal tersebut membuat Sa Geum-ran memiliki keinginan untuk menurunkan berat badan atau diet karena kelebihan berat badan membuatnya merasa kesulitan untuk bergerak. Dilengkapi dengan dialog yang ditampilkan “*aku ingin menurunkan berat badan. Kenapa? Saat kamu gemuk, sulit mengendalikan tubuhmu*”. Scene tersebut berusaha menunjukkan bahwa perempuan dengan tubuh berisi akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya, sehingga perempuan harus dapat mengontrol tubuhnya sendiri. Melalui scene 2 ini menampilkan perubahan bentuk tubuh Sa Geum-ran. Dalam scene ini menunjukkan Sa Geum-ran yang menjalani operasi plastik seluruh tubuh untuk mengubah bentuk tubuhnya. Sa Geum-ran rela melakukan operasi seluruh

tubuh walaupun harus mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk mendapatkan tubuh yang ideal dan tampak cantik. Dilengkapi dialog ditampilkan *“kamu mempertaruhkan nyawa menjalani operasi plastik seluruh tubuh. Kamu bahkan mendapatkan implan rambut suaramu bahkan diubah dengan implant kolagen”*.

Sedangkan dalam scene 3 menunjukkan Sa Geum-ran yang datang bersama Han Tae-hee di pusat kebugaran. Setelah melakukan operasi plastik seluruh tubuh Sa Geum-ran juga harus menjaga tubuhnya untuk tetap sehat dan langsing. Dalam adegan tersebut juga dilengkapi dengan dialog yang diucapkan Han Tae-hee yang menyebutkan *“Sa Ra, Wajah cantik saja bukan segalanya. Sekarang ini kecantikan sehat seperti Kim Yuna paling dikagumi. BMI sebesar 17,47, lemak tubuh 10 persen. Dapatkan lingkaran pinggang 24cm”*. Kim Yuna sendiri merupakan Skater Korea Selatan yang dikenal karena prestasi dalam bidang *ice skating* dan kecantikan yang dimilikinya. Dalam ketiga scene tersebut menunjukkan Sa Geum-ran yang patuh dan tunduk pada norma yang berlaku di masyarakat Korea mengenai pentingnya kecantikan dan tubuh pada perempuan. Dalam adegan yang dipilih peneliti menunjukkan bagaimana keharusan memiliki bentuk tubuh dan wajah yang cantik bagi seorang perempuan. walaupun sudah menjadi sosok perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan di negara tersebut perempuan harus tetap menjaga tubuhnya untuk tetap langsing dan cantik dalam setiap waktu.

3.1.2 Penampilan Sa Geum-ran

Data dalam kategori ini diambil dari busana yang dipakai Sa Geum-ran. Oleh karena itu peneliti mengambil data saat Sa Geum-ran datang dalam acara formal dan informal untuk dapat melihat lebih detail gaya busana yang dikenakan saat menghadiri acara formal dan informal tersebut. Penelitian ini melihat bagaimana busana yang dikenakan Sa Geum-ran mulai dari pakaian, warna, aksesoris dan rias wajah yang dipakai. Pakaian, warna, aksesoris dan rias wajah dapat menunjukkan bagaimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan pada diri seseorang.



Gambar 4. Scene 1



Gambar 5. Scene 2



Gambar 6. Scene 3

Untuk acara formal busana yang dikenakan Sa Geum-ran sudah ditetapkan oleh Han Tae-hee dan harus dikenakan untuk menghadiri acara tersebut. Peneliti mengambil scene ketika Sa Geum-ran datang bersama Han Tae-hee untuk pergi kencan pertama mereka dengan datang ke konser musik klasik. dalam adegan yang diambil terlihat bagaimana dres panjang berbulu dengan aksesoris serba hitam yang serasi dengan nuansa serba hitam dan karpet merah yang menjulang ketika Sa Geum-ran datang yang menunjukkan sisi *glamour* dari Sa Geum-ran. Baju yang dikenakan Sa Geum-ran adalah pilihan Han Te-hee yang harus digunakan untuk menghadiri acara tersebut ketika datang bersamanya. Sedangkan untuk acara semiformal peneliti mengambil scene ketika Sa Geum-ran datang ke kantor pusat Grup Winner untuk melakukan pemotretan profil dan tampil perdana di acara HBS Big Hit. Busana yang dikenakan Sa Geum-ran adalah pilihan dirinya sendiri berbeda dengan acara formal yang mengharuskan Sa Geum-ran memakai pakaian yang sudah ditetapkan. Penggunaan dress berwarna pink serta aksesoris yang melengkapinya membuat Sa Geum-ran terlihat feminin.

Selain busana penggunaan riasan wajah yang berlebih juga ditampilkan pada Sa Geum-ran. penggunaan riasan wajah tersebut ditampilkan pada scene ketika Sa Geum-ran datang dalam peluncuran produk baru Group Winner. Sebelum memasuki acara Sa Geum-ran terlihat gugup dan menanyakan bagaimana penampilannya kepada petugas keamanan. Dilengkapi dengan dialog "*Tapi aku masih gugup. Aku orang penting untuk acara itu Rias wajah yang terbaik untuk meningkatkan kepercayaan diri.*" Hal tersebut menunjukkan riasan wajah adalah solusi perempuan ketika tidak percaya diri dalam

menghadapi situasi atau acara tertentu. Tubuh perempuan selalu dituntut untuk menggunakan benda-benda yang dapat menunjukkan sisi feminin pada dirinya. Drama ini menunjukkan feminitas pada perempuan melalui pakaian, aksesoris serta *make-up* berlebih pada tubuh perempuan.

3.1.3 Peran Sa Geum-ran



Gambar 7. Scene 1



Gambar 8. Scene 2



Gambar 9. Scene 3



Gambar 10. Scene 4

Dalam data yang diambil pada kategori ini menunjukkan pekerjaan Sa Geum-ran. Sa Geum-ran sendiri digambarkan menjadi ibu rumah tangga sehingga pekerjaan utamanya adalah mengurus rumah dan anggota keluarga. pada scene 1 menunjukkan adegan Sa Geum-ran pergi ke pasar untuk membeli ikan dilengkapi dengan dialog “*Aku perlu ikan betina untuk meja ritual peringatan*”. Dalam scene 2 menunjukkan Sa Geum-ran memasak dan menghidangkan berbagai makanan untuk Han tae-hee dilengkapi dialog “*dokter. makan malam sudah siap*”. Kegiatan seperti pergi kepasar, menyapu, mengepel, memasak menjadi aktivitas yang selalu ditampilkan pada perempuan. Drama ini menampilkan pembagian kerja berdasarkan gender dimana perempuan selalu diwajibkan dengan pekerjaan rumah yang sebenarnya juga bisa dilakukan oleh laki-laki.



Gambar 11. Scene 5



Gambar 12. Scene 6

Karena kepintarannya dalam memasak Sa Geum-ran menjadi Koki di restaurant yang di kelola oleh Han Tae-hee. Dalam scene 5 menunjukkan Sa Geum-ran yang selesai memasak berbagai hidangan yang akan disajikan dalam menu. Berlatar belakang dapur restoran dan dialog yang ditampilkan “*ada tujuh macam hidangan spageti. Lima diantaranya sempurna. Sekarang aku hanya perlu menguji dua lagi*”. Dalam scene tersebut menunjukan kesibukan Sa Geum-ran ketika menjadi koki disebuah restoran. Pada scene 6 Sa Geum-ran juga mendapatkan pekerjaan sebagai pencicip di acara televisi bernama “*Birth of a Chef*” dilengkapi dengan dialog “*Birth of a Chef adalah tempat koki terbaik terpilih. Competitor hari ini adalah koki Lila Food, Koki Han Gok Jin! Diantara kelima belas pencicip disini ada seorang yang didebut di acara Big Hit belum lama ini. Dia bintang makanan internet Sa Ra*” Kedua scene tersebut menampilkan pekerjaan Sa Geum-ran diluar rumah. Secara keseluruhan drama ini menunjukkan feminitas pada pembagian kerja berdasarkan gender dimana pekerjaan rumah menjadi kewajiban perempuan terlepas dirinya memiliki pekerjaan lain.

3.2. Pembahasan

Pendisiplinan pada tubuh perempuan ditampilkan dengan keinginan Sa Geum-ran untuk melakukan diet pada tubuhnya. Salah satu bentuk dari disiplin tubuh yang bisa diamati adalah persoalan diet sebagai *docile bodies* tubuh perempuan dipacu untuk terus diet dan mencapai ‘ukuran ideal’ (Bartky, 1990). Diet menjadi salah satu bentuk feminitas pada tubuh perempuan untuk memenuhi norma yang berlaku di masyarakat. Park mengatakan bagi masyarakat Korea cantik tidak hanya kebutuhan fisik saja tetapi cantik juga memiliki fungsi yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu banyak perempuan Korea yang bertransformasi menjadi lebih langsing entah melalui program diet atau sedot lemak (Luckytasari, 2018). Dalam drama “*Birth of a Beauty*” bentuk tubuh menjadi salah satu penanda feminitas yang sangat ditonjolkan melalui Sa Geum-ran.

Tubuh dituntut untuk mencapai norma yang berlaku di masyarakat. Perubahan bentuk tubuh melalui operasi bedah plastik dalam mencapai konfigurasi umum juga ditampilkan dalam drama ini. Sa Geum-ran ditampilkan dengan operasi bedah plastik untuk mendapatkan tubuh ideal dan merebut suaminya kembali. Hal ini menunjukkan operasi bedah plastik yang dilakukan oleh perempuan digunakan untuk mencapai idealisme pada tubuh untuk menarik perhatian laki-laki. Jadi operasi kosmetik bagi wanita tak bisa begitu saja mencapai 'beauty', melainkan ditempatkan sebagai kelompok bawahan yang dituntut untuk mengikuti norma kecantikan dan feminitas standar yang 'normal' (Amalia, 2014).

Selain itu perempuan juga dituntut untuk menjaga tubuhnya supaya tetap langsing dan sehat dengan melakukan aktivitas fisik ke pusat kebugaran untuk mendapatkan ukuran tubuh yang ditargetkan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi ukuran tubuh yang dianggap ideal. Bartky berkesimpulan bahwa tubuh terus dipaksa untuk mendapatkan ukuran tertentu dan konfigurasi umum sehingga perempuan tidak bisa membedakan apakah diet dan olahraga yang dilakukan diperuntukan untuk kesehatan serta kebugaran tubuh atau hanya dalam kepatuhan terhadap persyaratan feminitas (Bartky, 1990). Secara keseluruhan drama ini menampilkan feminitas pada tubuh perempuan yang selalu merasa kurang sehingga tubuh selalu dipaksa untuk mencapai norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai perempuan ideal.

Dalam drama ini juga menampilkan feminitas pada Gerak tubuh perempuan dimana Sa Geum-ran ditampilkan dengan dominasi yang cenderung lebih ke pekerjaan domestik. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan pergerakan berdasarkan gender seseorang. Sesuai dengan praktik disiplin kedua menurut Bartky terkait dengan persoalan gestur, gerak, dan postur yang diproduksi secara feminin. Sesuai halnya disiplin ukuran dan konfigurasi umum, Bartky berpendapat bahwa terdapat perbedaan gender yang signifikan dalam gerak, tubuh, postur dan perilaku umum wanita jauh lebih terbatas daripada pria. Terdapat imajinasi pada tubuh perempuan bahwa mereka ragu untuk bergerak lebih bebas baik dalam tugas-tugas fisik, olahraga atau gerakan yang lainnya. Sehingga ruang perempuan bukanlah suatu bidang yang dimana gerak gerak intensionalnya dapat direalisasikan secara bebas, tetapi semacam kandang yang membatasi gerak tubuhnya dan memenjarakan dirinya sendiri (Bartky, 1990). Drama ini menunjukkan feminitas yang ditampilkan pada Gerakan tubuh Sa Geum-ran yang lebih dominan pada pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah seringkali dibedakan berdasarkan

gender seseorang menimbulkan adanya pembatasan pergerakan ruang lingkup perempuan.

Drama ini menampilkan Gerakan dalam ruang lingkup perempuan yang cenderung lebih dominan pada peran Sa Geum-ran dalam mengurus anggota keluarga dan pekerjaan rumah. Aktivitas mengurus rumah dan keluarga lebih banyak ditampilkan dalam drama ini sehingga perempuan ditampilkan dalam wilayah domestik. Seperti yang dikatakan oleh Hwang bahwa feminitas perempuan di Korea dipengaruhi oleh dasar filosofis yang mengacu pada interpretasi Neo-Konfusianisme pada konsep binari *yin* dan *yang* (Elfvig-Hwang, 2010). Selain aktivitas dalam mengurus rumah dan keluarga perempuan juga ditampilkan memiliki pekerjaan lain, akan tetapi pekerjaan yang ditampilkan dalam drama ini tetap cenderung dengan urusan dapur seperti memasak dan menghadirkan makanan. Drama ini berusaha menampilkan feminitas pada ruang lingkup perempuan yang bisa memiliki pekerjaan lainnya namun tetap harus mengurus rumah serta keluarga, sehingga ruang lingkup perempuan lebih dibatasi dibanding laki-laki.

Praktik disiplin ketiga menurut Bartky yang khusus diproduksi secara feminin adalah *an ornamented surface* (tampilan luar yang penuh hiasan/ dandanan/ polesan). Disiplin ini berkaitan dengan penampilan luar yang dikenakan oleh perempuan, hal tersebut dapat dilihat melalui pakaian, aksesoris serta riasan wajah yang dikenakan. Penampilan menjadi salah satu simbol dalam menunjukkan identitas seseorang. Seperti yang dipaparkan Rouse (Barnard, 2011) bahwa *fashion* dan pakaian adalah instrumen di dalam kehidupan sosial yang membagi seseorang sesuai dengan jenis kelamin dan peran gendernya. *fashion* merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan sebuah cara atau kebiasaan dan mode, *fashion* mampu mengekspresikan identitas pemakainya. *Fashion* menjadi salah satu bentuk komunikasi seseorang melalui pakaian yang dikenakan seperti mengkomunikasikan siapa dirinya dan untuk menunjukkan identitasnya. Oleh karena itu pakaian menjadi salah satu bentuk penanda feminitas bagaimana seseorang tersebut terlihat feminin atau maskulin.

Drama ini menunjukkan penampilan Sa Geum-ran yang feminin diperlihatkan melalui pemilihan pakaian yang sering menggunakan dress atau rok. Pemilihan warna dalam pakaian juga semakin menunjukkan sisi feminin seperti dress selutut berwarna pink yang identik dengan perempuan. Dalam psikologi warna pink memiliki makna musim

semi, cinta, kewanitaan (feminin), keremajaan (Nugroho,2008). Selain itu dress panjang berbulu dan aksesoris dengan balutan warna hitam yang menunjukkan keanggunan dan kemewahan dalam pakaian yang dikenakan menunjukkan sisi yang berbeda pada tokoh Sa Geum-ran. Dalam konsep warna hubungannya dengan kepribadian warna hitam menggambarkan tentang budaya kokoh, anggun, kuat, misteri, mewah, modern, kecanggihan, kemakmuran, keseriusan (Nugroho,2008).

Disiplin pada tubuh perempuan juga ditampilkan dengan penggunaan aksesoris dan rias wajah untuk menambah kepercayaan diri ketika menghadiri acara tertentu. Disiplin ini berkaitan dengan penampilan luar dari tubuh perempuan dengan menempelkan benda-benda asing dalam jumlah yang banyak untuk mengejar konfigurasi umum atau ‘kecantikan yang ideal’. Benda yang dilekatkan pada tubuh perempuan seperti tas, *high heels*, *fascinator*, perhiasan dan *make-up* yang dikenakan dalam menghadiri berbagai acara. Penampilan perempuan harus sesuai dengan peristiwa atau acara apa yang akan dihadiri. Hal itu juga ditampilkan dalam penggunaan aksesoris serta rias wajah yang berlebih pada diri Sa Geum-ran. sesuai dengan yang dikatakan Bartky Implikasinya ruang dan peristiwa tertentu mensyaratkan masing-masing *make-up* yang berbeda yang harus digunakan oleh perempuan sehingga tubuhnya terus terornamenkan (Bartky, 1990). Secara keseluruhan drama ini menunjukkan penampilan perempuan yang harus selalu terornamenkan melalui benda-benda asing seperti pakaian, aksesoris serta rias wajah yang menampilkan identitas feminin pada perempuan untuk terus menjaga penampilannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada drama berjudul “*Birth of a Beauty*” menunjukkan indikasi adanya praktik-praktik feminitas yang ditampilkan Melalui tokoh utama Sa Geum-ran. Peneliti mendapatkan hasil feminitas yang ditunjukkan melalui tubuh perempuan dengan keinginannya melakukan diet untuk meurunkan berat badan pada tubuhnya, operasi bedah plastik untuk mengubah tubuh, aktivitas fisik seperti olahraga untuk mencapai target ideal pada tubuh perempuan. Tubuh perempuan selalu dituntut untuk mengikuti norma kecantikan yang ada dalam budaya Korea. Ruang lingkup pergerakan perempuan juga dibatasi dimana kegiatan perempuan selalu ditampilkan dengan keutamaannya dalam pekerjaan rumah dan keluarga. Selain itu tubuh perempuan

selalu terornamenkan melalui pakaian, aksesoris serta rias wajah yang menunjukkan identitas feminin pada perempuan.

Drama Korea menjadi salah satu produk industri hiburan yang paling dinikmati dan menampilkan tradisi konfusianisme di dalamnya, sehingga dapat memperkuat sistem patriarki dan menyebabkan pembatasan serta posisi kurang menguntungkan bagi perempuan. Feminitas yang ditampilkan secara berulang-ulang dapat menimbulkan tuntutan norma yang harus dipenuhi perempuan. Akibatnya perempuan akan merasa terbebani dan melakukan pendisiplinan pada tubuhnya hanya untuk memenuhi norma yang berlaku serta mencapai pengakuan bahwa dirinya adalah perempuan ideal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terutama untuk perempuan bahwasanya praktik feminitas dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Drama Korea menjadi salah satu alat media yang dapat mengkonstruksikan feminitas pada tubuh perempuan. Feminitas bukanlah kodrat dimana penanda feminitas tersebut dapat dipertukarkan atau berubah setiap waktu.

PERSANTUNAN

Ucapan syukur sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Allah SWT, karena hidayah dan ridho-Nya saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Saya juga ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya, Ibu Nur Latifah, U.S., S.Sos., M.A. yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta mendukung saya mulai awal penelitian hingga sekarang. Saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya, teman serta sahabat saya yang berperan aktif secara langsung dan tidak langsung selalu memberi saya semangat dan dukungannya hingga saya mampu menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini saya persembahkan kepada seluruh orang. Semoga penelitian ini bermanfaat serta mampu menambah wawasan dan pengetahuan terhadap semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M.N & Fariha, I. (2014). *Cosmetic Surgery as A Feminine Practice in the Film 200 Pounds Beauty*. Skripsi Jurusan Sastra Inggris-Fakultas Sastra UM.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Bartky, S. L. (1997). "Foucault, Femininity, And the Modernization of Patriarchal Power". *Feminist Social Thought: A Reader*, Routledge, Pp 93-111.

- Bartky, S. L. (1990). *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*. New York: Routledge.
- Cha, N. Y., Lee, C. S., & Park, J. H. (2016). Construction of Obedient Foreign Brides as Exotic Others: How Production Practices Construct the Images of Marriage Migrant Women on Korean Television. *International Journal of Communication*, 10, 1470–1488.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Elfving-Hwang, J. (2010). Representations of femininity in contemporary South Korean Women's literature. *Global Oriental*.
- Emzir, M. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, Lkis.
- Goodwin, A., & Whannel, G. (eds). (2005). *Understanding Television*. Routledge.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Herlina, E. (2019). Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan Dalam Drama Korea "Because This Is My First Life." *PANTUN*, 3(1).
- Howard, K. (2002). *Exploding Ballads: The Transformation of Korean Pop Music*.
- Huang, Y. (2019). The Construction Of Femininity in Shopping. *International Journal of English And Cultural Studies*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.11114/ijecs.V2i1.4296>.
- Ilham, B. (2019). Karakter Laki-Laki Dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Peran Pria Sebagai Pekerja Rumah Tangga Dalam Program Sitkom Dunia Terbalik Di RCTI). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jan E. Stets and Peter J. Burke Department of Sociology, Washington State University Pp. 997-1005 in Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery (Eds.), *Encyclopedia of Sociology*, Revised Edition. New York: Macmillan.
- Jeong, J. S., Lee, S. H., & Lee, S. G. (2017). When Indonesians Routinely Consume Korean Pop Culture: Revisiting Jakartan Fans of The Korean Drama Dae Jang Geum. *International Journal of Communication*, 11, 2288–2307.
- Kriyantono, R. (2006). *Disertai Contoh Praktis Riset Media. Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Dan Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Luckytasari, M. (2018). *Representasi Kecantikan Wanita Dalam Drama Seri Korea Oh My Venus (Analisis Semiotika Kecantikan Wanita Dalam Drama Seri Korea Oh My Venus)*. President University.

- Meissner, W. W. (2005). Gender Identity And The Self: Gender Formation In General And In Masculinity. *Psychoanalytic Review*, 92, 1.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif, Terj. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.
- Muktaf, Z. M. (2013). Citra Feminin Dalam Video Musik Teen Top (Studi Semiotika Mengenai Citra Feminin Pada Video Musik Teen Top Berjudul “No More Perfume on You”). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mustikawati, R. (2020). The Bigger Wave of Hallyu (한류) In Indonesia: Glocalization? *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 6(1), 367–378. <https://doi.org/10.20319/ijss.2020.61.367378>.
- Ningsih, D. Y., & Iskandar, I. (2017). *Upaya International Society of Aesthetic Plastic Surgery (Isaps) Dalam Mempromosikan Operasi Plastik di Korea Selatan*. Riau University.
- Nugroho, E. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nur, G. N. S. (2020). Perempuan Dalam Feminitas Dan Feminitas Baru Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Wahjuwibowo, I. S. (2013). Semiotika Komunikasi Edisi Ii (2013): Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Rumah Pintar Komunikasi.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Femininity/Masculinity. *Encyclopedia Of Sociology*, 2, 997–1005.
- Supriatin, Y.M. (2017). Perempuan Dalam Drama Seri Televisi “Greatest Marriage” Perspektif Feminis Liberal.
- Ukka, I. T. I. (2019). *The Analysis of Popular Culture on Cultural Image: A Case Study Of Korean Wave From*. 1(6), 221–227.
- Widyastuti, D.K. (2018). Representasi Feminitas Pada Karakter Affandi Dalam Film 3 Dara Representasi Feminitas Pada Karakter.
- Wiryanto. (2005). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wolf, N. (2004). Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan. *Yogyakarta: Niagara*.